

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seorang individu pada masa remaja mengalami peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa disertai dengan perubahan baik fisik, psikis maupun perilaku secara radikal, sehingga remaja mulai bertanya-tanya mengenai berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya sebagai dasar bagi pembentukan nilai diri mereka. Menurut Kusmiran (2014 : 30) Masa remaja diawali oleh masa pubertas, yaitu masa terjadinya perubahan-perubahan fisik meliputi penampilan fisik seperti bentuk tubuh dan proporsi tubuh, dan fungsi fisiologis meliputi kematangan organ-organ seksual.

Perubahan fisik pada masa remaja merupakan hal yang sangat penting dalam kesehatan reproduksi, karena pada masa ini terjadi pertumbuhan fisik yang sangat cepat untuk mencapai kematangan, termasuk organ-organ reproduksi sehingga mampu melaksanakan fungsi reproduksinya. Perubahan yang terjadi yaitu seperti munculnya tanda-tanda seks primer, terjadi haid yang pertama (menarche) pada remaja perempuan dan mimpi basah pada remaja laki-laki. Munculnya tanda-tanda seks sekunder, yaitu: pada remaja laki-laki tumbuhnya jakun, penis dan buah zakar bertambah besar, suara bertambah besar, tumbuh kumis, cambang dan rambut disekitar kemaluan dan ketiak. Pada remaja perempuan ditandai dengan pinggul melebar, payudara membesar,

pertumbuhan rahim dan vagina, tumbuh rambut disekitar kemaluan dan ketiak (Marmi, 2013: 46).

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak ke dewasa dalam segala aspek biologis, psikologis, maupun sosial. Belum terpenuhinya hak-hak reproduksi dapat menimbulkan masalah bagi remaja dan bahkan mengakibatkan kematian. Peningkatan pengetahuan tentang kespro pada remaja melalui pendidikan formal dan nonformal. Sulit bagi remaja karena berlangsung proses perubahan dalam tubuh, meliputi perubahan biologis terkait perubahan hormon dan hormon reproduksi. Perubahan psikologis dipengaruhi pergaulan dalam lingkungan dan menghadapi tekanan emosi serta sosial yang saling bertentangan.

Pada masa kini remaja sering diliputi ketidaktahuan tentang perkembangan diri, yang dapat menimbulkan problematika tersendiri, tidak lain bersumber pada kurangnya pengetahuan tentang perubahan dalam diri terkait kesehatan reproduksi. Kondisi minim informasi akan kesehatan reproduksi dan perkembangan emosi yang masih labil, sehingga membuat remaja dihadapkan pada kebiasaan yang tidak sehat, seperti seks bebas. Pendidikan usia remaja perlu mendapat perhatian khusus karena beresiko bermasalah pada kesehatan reproduksinya. Menurut Puspasari, dkk (2017 : 31) Masalah kesehatan reproduksi yang sering timbul adalah perilaku seks berisiko, kehamilan diluar pernikahan, pernikahan dini, aborsi dan penyakit menular seksual seperti HIV dan AIDS. Kemudian dikutip dari kompas.com berita Tim gabungan TNI/Polri bersama Pemerintah Kecamatan Pasar Kota Jambi menggelar razia penyakit masyarakat (pekat). Hasilnya, dalam razia itu didapati sedikitnya 37 pasangan remaja di bawah umur. Terjaringnya 37 pasangan ABG itu membuat Camat Pasar Kota

Jambi Mursida mengaku miris sekali. "Dalam operasi itu, banyak yang terjaring anak-anak remaja di bawah umur. Mereka menyewa kamar hotel. Sangat miris sekali. Laki-lakinya umur 15 tahun, ada perempuannya umur 13 tahun. Kita temukan ada 1 perempuan 6 laki-laki di satu kamar," kata Mursida. Ini merupakan salah satu bukti pengetahuan yang rendah terkait Kesehatan Reproduksi dapat menjerumuskan para remaja kepada perilaku seks yang beresiko sejalan dengan pendapat Puspasari, dkk (2017 : 31) .

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK di SMA PAB 1 Medan Estate tersebut fenomena yang ditemukan adalah sebagian siswa SMA yang tidak paham mengenai kesehatan reproduksi, di samping itu mereka belum mendapatkan informasi khusus mengenai kesehatan reproduksi, dikarenakan guru BK tidak memiliki jam khusus untuk memberikan layanan informasi tentang kesehatan reproduksi yang lebih menyeluruh kepada para siswa.

Peneliti juga mendapatkan informasi dari siswa SMA PAB 1 Medan Estate yang berjumlah 9 orang siswa yang terdiri dari 7 orang siswa perempuan dan 2 orang laki-laki, terungkap 2 siswa perempuan yang paham dan 5 siswa perempuan yang belum paham dalam menjaga kesehatan reproduksi dengan mengganti pembalut ketika menstruasi, 1 siswa laki-laki yang tidak paham tentang perubahan fisik yang terjadi pada dirinya dan cara menjaga kebersihan organ-organ reproduksi. Menurut siswa penyebab ketidak pahaman tentang kesehatan reproduksi salah satunya disebabkan karena faktor kurangnya informasi kesehatan reproduksi sering kali menjadi permasalahan bagi mereka. Diantaranya hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi mulai dari pemahaman mengenai perlunya pemeliharaan kebersihan alat reproduksi, pemahaman mengenai proses-

proses reproduksi serta dampak dari perilaku yang tidak bertanggung jawab seperti penyakit menular seksual (PMS) termasuk HIV. Dari permasalahan di atas, untuk itu siswa perlu mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi sehingga siswa mengetahui hal-hal yang seharusnya dilakukan dan hal-hal yang harus dihindari.

Pemahaman mengenai kesehatan reproduksi sangat penting bagi remaja, karena masa remaja merupakan masa yang paling kritis bagi perkembangan fisik maupun mental, remaja menghadapi kebingungan dengan apa yang dialami. Hal ini dapat menimbulkan masalah besar pada diri remaja. Apalagi jika remaja mendapatkan pengetahuan tentang seks yang salah. Pada masa sekarang ini, remaja Menengah Pertama SMP dan remaja Sekolah Menengah Atas SMA banyak yang sudah mulai tertarik dengan lawan jenis dan sudah mulai berpacaran. Tidak sedikit dari mereka yang melakukan hal-hal yang tidak sewajarnya dilakukan oleh remaja yang belum menikah.

Menurut BKKBN (2012 : 3) Saat ini pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi kurang, data BKKBN menyebutkan bahwa remajaperempuan yang mengetahui tentang menstruasi khususnya masa subur baru mencapai 29% sedangkan remaja laki-laki sebesar 32,3%, pemahaman remaja laki-laki tentang mimpi basah hanya 24,4 %. Remaja perempuan dan remaja laki-laki yang mengetahui resiko kehamilan jika melakukan hubungan seksual untuk pertama kali masing-masing baru mencapai 49,4% dan 45,5%. Remaja perempuan dan remaja laki-laki usia 14-19 tahun yang mengaku mempunyai teman pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah masing-masing mencapai 34,7% dan 30,9%.

Pemahaman yang kurang tentang kesehatan reproduksi akan mempengaruhi perilaku remaja saat mengalami pubertas. Ketidaktahuan akan kesehatan reproduksi dan perawatan organ reproduksi dapat mengakibatkan kerugian dan penyakit bagi remaja.

Menurut Lumogga (2013 : 1) Kesehatan reproduksi merupakan keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial secara utuh, yang tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan, dalam semua hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, serta sistem dan prosesnya.

Remaja yang memiliki sikap yang positif (baik) terhadap kesehatan reproduksi, akan memiliki kemungkinan yang kecil untuk melakukan perilaku yang beresiko dan begitu juga sebaliknya. Remaja sangat membutuhkan informasi yang tepat mengenai kesehatan reproduksi yang bisa didapat melalui pendidikan dan konseling kesehatan reproduksi sehingga remaja dapat memahami perlunya menjaga kesehatan reproduksi dan dampak yang akan timbul dari perilaku yang beresiko dan tidak bertanggung jawab.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membantu siswa menyelesaikan masalah yang berdampak pada kesehatan reproduksi yang dihadapinya adalah melalui pemberian layanan informasi. Melalui layanan informasi diharapkan dapat membantu siswa agar mendapatkan informasi yang luas tentang kesehatan reproduksi, sehingga mereka mampu mengambil keputusan yang tepat tanpa tekanan dan paksaan. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Dian Ilmi, dkk tahun 2017 bahwa, terdapat pengaruh positif layanan informasi kesehatan reproduksi remaja terhadap tingkat pemahaman kesehatan

reproduksi remaja. Begitu juga penelitian yang dilakukan Tita Sri Astika dan H.Sutijono, tahun 2013 bahwa, hipotesis penelitian ini diterima, yaitu penerapan layanan informasi dapat meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi pada siswa kelas XI IS-3 SMAN 1 Pacet Mojokerto.

Menurut Prayitno (2009 : 259-260) layanan informasi adalah kegiatan pemberian pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki. Dengan demikian, layanan informasi itu pertama-tama merupakan perwujudan dari fungsi pemahaman dalam bimbingan dan konseling.

Dengan adanya layanan informasi, siswa mempunyai wadah yang tepat untuk pengetahuan, sikap yang bertanggung jawab terhadap kesehatan reproduksinya, maka kegiatan layanan informasi sebagai bagian dari operasional program kesehatan reproduksi remaja merupakan kegiatan yang sangat strategis. Seperti diketahui bahwa remaja merupakan masa labil yang akan mengalami perubahan psikologis, dari menghadapi masalah-masalah ringan saat masih kanak-kanak beralih ke masalah-masalah yang lebih rumit ketika menginjak masa remaja. Oleh karena itu siswa harus mendapatkan layanan informasi tentang pemahaman mengenai perlunya pemeliharaan kebersihan alat reproduksi, serta pemahaman mengenai proses-proses reproduksi.

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Layanan Informasi Terhadap**

Pemahaman Kesehatan Reproduksi Pada Siswa Kelas XI IPS Di SMA PAB 1 Medan Estate Tahun Ajaran 2019/2020”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- a. Terdapat siswa yang kurang memiliki pemahaman tentang perubahan fisik pada dirinya.
- b. Terdapat siswa yang kurang memiliki pemahaman dalam menjaga kesehatan organ reproduksi.
- c. Minimnya akses informasi khusus terkait kesehatan reproduksi di lingkungan sekolah.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian indentifikasi masalah diatas, maka perlu adanya pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu “Pengaruh Layanan Informasi Terhadap Pemahaman Kesehatan Reproduksi pada Siswa Kelas XI IPS di SMA PAB 1 Medan Estate Tahun Ajaran 2019/2020”.

1.4 Rumusan Masalah

Sesuai dengan batasan masalah di atas, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Apakah ada Pengaruh Layanan Informasi Terhadap

Pemahaman Kesehatan Reproduksi Pada Siswa Kelas XI IPS di SMA PAB 1 Medan Estate Tahun Ajaran 2019/2020 ?”

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah “Untuk Mengetahui dan Menganalisis Pengaruh Layanan Layanan Informasi Terhadap Pemahaman Kesehatan Reproduksi Pada Siswa Kelas XI IPS di SMA PAB 1 Medan Estate Tahun Ajaran 2019/2020”.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka manfaat penulisan dalam penelitian adalah :

1.6.1 Manfaat teoritis

- a. Penelitian terdahulu diharapkan dapat bermanfaat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dibidang pendidikan khususnya dalam bidang Bimbingan Konseling, yang berkaitan dengan layanan informasi.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah khasanah dan referensi keilmuan dibidang Bimbingan Konseling khususnya tentang layanan informasi dalam menangani pemahaman tentang kesehatan reproduksi pada remaja di sekolah.

1.6.2 Manfaat praktis

a. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan untuk memprogramkan layanan informasi terhadap pemahaman dan sikap tentang kesehatan reproduksi di sekolah.

b. Bagi Guru dan Guru BK

Diharapkan melalui penelitian ini, guru BK di SMA PAB 1 Medan Estate dapat lebih intensif memberikan layanan informasi tentang kesehatan reproduksi remaja agar siswa memiliki pemahaman yang positif.

c. Bagi Siswa

Bagi siswa-siswi di SMA PAB 1 Medan Estate, dengan mengikuti kegiatan layanan informasi ini dapat memperoleh pemahaman dan informasi mengenai kesehatan reproduksi remaja.

d. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti dalam memberikan sumbangan ilmiah dalam pengembangan bimbingan dan konseling, yakni memberikan data mengenai pengaruh layanan informasi terhadap pemahaman kesehatan reproduksi.

e. Bagi Orang Tua

Untuk sebagai bahan rujukan dan wawasan untuk anak-anaknya supaya mendapatkan pemahaman tentang kesehatan reproduksi remaja.